# Pemberdayaan Santri Melalui Penguatan Soft Skill, Kesehatan, dan Literasi Digital

**Winda Dwi Lestari[1], Yosep Hendri Gumilang[2], Zompi[3], Entin Hartini[4], Dinda Khoirunnisa[5], Devi Ustiyan[6]**

[1]Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa

e-mail: [1]winda@ikbisannisa.ac.id, [2]yosep@ikbisannisa.ac.id, [3]zompi@ikbisannisa.ac.id,

[4]entin.hartini@gmail.com, [5]dindakh98@gmail.com, [6]deviustian1@gmail.com

* Winda Dwi Lestari

*ABSTRAK*

Santri membutuhkan bekal yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berkomunikasi, kebiasaan menjaga kesehatan, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak. Artikel ini membahas program pengabdian kepada masyarakat yang disiapkan untuk Ponpes Al Depos Boarding School dengan tiga fokus, yaitu penguatan soft skill, edukasi kesehatan, dan literasi digital. Informasi awal kelompok KKN menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dekat dengan keseharian santri perlu diperkuat. Berdasarkan informasi awal tersebut, pesantren belum memiliki tenaga kesehatan dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Program dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi, demonstrasi, bermain peran, praktik kelompok, dan evaluasi. Materi soft skill meliputi public speaking dan komunikasi santun; materi kesehatan mencakup perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta langkah meminta bantuan saat teman sakit; sedangkan literasi digital membahas etika bermedia sosial dan pemeriksaan informasi sebelum dibagikan. Data tentang waktu pelaksanaan, jumlah peserta, dan hasil evaluasi perlu dilengkapi dari catatan kegiatan yang sebenarnya. Artikel ini dapat menjadi dasar dokumentasi program KKN sekaligus bahan untuk merencanakan kegiatan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan pesantren.

**Kata Kunci** ***: santri, soft skill, PHBS, literasi digital, pengabdian kepada masyarakat***

**History Article: 20 0ct 2026**

**Incoming articles: 21 Oct 2026**

**Revised article: 21 Oct 2026**

**Articles accepted: 24 Oct 2026**

## I. INTRODUCTION

### Situation Analysis

Pondok pesantren merupakan tempat belajar sekaligus lingkungan tempat santri menjalani kegiatan sehari-hari bersama. Dalam lingkungan seperti ini, santri perlu mengembangkan cara berkomunikasi, kepedulian terhadap teman, kebiasaan menjaga kebersihan, dan kemampuan menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab. Keterampilan tersebut berguna saat mengikuti kegiatan pondok maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren.

Soft skill mencakup keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan merespons situasi sosial. Salah satu keterampilan yang bisa dilatih adalah public speaking. Kemampuan ini tidak selalu berarti berpidato di depan banyak orang; memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat dalam kelompok, memimpin diskusi, atau menjelaskan informasi juga termasuk latihan berbicara. Muqsith et al. (2023) membahas pelatihan public speaking bagi santri

di Pondok Pesantren Al-Kamilah. Hidayatulloh et al. (2025) juga mengangkat pelatihan komunikasi bagi santri, sedangkan Mailiawati (2026) membahas latihan muḥāḍarah sebagai cara membina kemampuan berbicara. Ketiga tulisan tersebut memberi contoh bahwa keterampilan komunikasi dapat dikembangkan melalui latihan, bukan hanya melalui penjelasan teori.

Kesehatan juga perlu mendapat perhatian karena santri tinggal dan beraktivitas bersama di lingkungan asrama. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan diri, tidak berbagi barang pribadi tertentu, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat fasilitas bersama merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Handayani et al. (2025) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan di pesantren dapat membantu meningkatkan pemahaman santri tentang penyakit kulit dan pentingnya kebersihan diri serta lingkungan. Ningsih (2021) juga membahas penguatan PHBS melalui revitalisasi Pos Kesehatan Pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi akan lebih bermanfaat jika diikuti pembiasaan dan dukungan pengelola.

Perkembangan teknologi membuat santri juga perlu memiliki literasi digital. Kemampuan ini bukan hanya soal menggunakan telepon genggam atau aplikasi, tetapi juga mencakup kebiasaan memeriksa sumber informasi, memahami konteks, menjaga privasi, dan berpikir sebelum membagikan sesuatu. Rasdi et al. (2023) mengulas kegiatan literasi digital bagi santri melalui penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran. Pengalaman tersebut relevan karena keterampilan digital dapat dilatih dengan media yang sederhana dan dekat dengan kegiatan belajar.

Berdasarkan informasi awal yang dihimpun kelompok KKN di Ponpes Al Depos Boarding School, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program. Kesempatan santri untuk beraktivitas di luar lingkungan pondok relatif terbatas. Informasi awal juga menyebutkan bahwa pesantren belum memiliki tenaga kesehatan dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Selain itu, ada masukan bahwa makanan yang disediakan belum selalu sesuai dengan selera sebagian santri. Informasi ini perlu dipahami sebagai gambaran awal, bukan penilaian menyeluruh terhadap pengelolaan pesantren. Masukan mengenai makanan perlu dibahas bersama pengelola karena penyelesaiannya memerlukan komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab.

Atas dasar tersebut, program KKN ini menggabungkan penguatan soft skill, edukasi kesehatan, dan literasi digital. Ketiga bidang dipilih agar kegiatan memberi pengetahuan sekaligus kesempatan bagi santri untuk berlatih. Program juga perlu disesuaikan dengan aturan pesantren, usia peserta, waktu yang tersedia, dan fasilitas yang dapat digunakan.

**Solutions and Targets**

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memberi kesempatan kepada santri melatih keberanian berbicara dan berkomunikasi secara santun; (2) menambah pemahaman tentang PHBS dan cara meminta bantuan yang tepat ketika teman mengalami keluhan kesehatan; (3) mengenalkan penggunaan media digital yang bertanggung jawab serta langkah sederhana memeriksa informasi; dan (4) menyusun saran tindak lanjut yang dapat dibicarakan bersama pengelola pesantren.

Bagi santri, kegiatan ini diharapkan menjadi ruang untuk berlatih berkomunikasi, mengenali kebiasaan sehat, dan lebih cermat saat menerima informasi digital. Bagi pengelola pesantren, hasil catatan kegiatan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan edukasi lanjutan. Bagi mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi kesempatan menerapkan pengetahuan dan bekerja bersama masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan setempat.

**Implementation Method**

**Place and Time**

Kegiatan disiapkan untuk Ponpes Al Depos Boarding School, [lengkapi desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota], pada [lengkapi tanggal dan tahun]. Durasi kegiatan adalah [lengkapi durasi] dan disesuaikan dengan jadwal pesantren. Informasi dalam tanda kurung siku perlu diganti dengan data yang benar sebelum artikel dikumpulkan.

**Target Audience**

Sasaran kegiatan adalah santri yang memperoleh izin dari pengelola pesantren untuk mengikuti sesi edukasi. Jumlah peserta dan rentang usia perlu dicatat berdasarkan daftar hadir. Artikel tidak perlu memuat nama lengkap atau informasi pribadi santri.

**Devotion Method**

Program menggunakan pendekatan edukasi partisipatif. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak bertanya, berdiskusi, mencoba keterampilan, dan menjelaskan kembali pemahamannya. Tahapan meliputi koordinasi dengan pengelola, pengenalan materi, praktik, dan evaluasi. Rincian berikut merupakan rancangan pelaksanaan dan harus disesuaikan dengan kegiatan yang benar-benar dilakukan.

| Stage | Activities | Methods and Media | Expected Outputs |
|---|---|---|---|
| Persiapan | Koordinasi dengan pengelola, mengenali kebutuhan peserta, menyiapkan materi dan alat evaluasi. | Diskusi, observasi awal, bahan presentasi, lembar evaluasi. | Jadwal, materi, dan evaluasi sesuai keadaan pesantren. |
| Pilar 1: Soft skill | Latihan public speaking, memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan berkomunikasi santun. | Penjelasan interaktif, demonstrasi, bermain peran, kartu kasus. | Peserta mencoba berbicara singkat dan merespons situasi secara sopan. |
| Pilar 2: Kesehatan | PHBS, kebersihan diri dan lingkungan, cuci tangan, serta langkah meminta bantuan saat teman sakit. | Poster, demonstrasi, kuis, diskusi kasus. | Peserta dapat menyebutkan kebiasaan sehat dan cara meminta bantuan. |
| Pilar 3: Literasi digital | Etika bermedia sosial, pemeriksaan sumber dan tanggal, serta membandingkan informasi. | Contoh unggahan/berita, diskusi, studi kasus. | Peserta mengenali langkah dasar untuk memeriksa informasi. |
| Praktik dan evaluasi | Tantangan berbicara singkat, simulasi komunikasi, kuis PHBS, dan pemeriksaan contoh informasi. | Praktik kelompok, daftar cek, tes singkat jika tersedia. | Catatan partisipasi dan pemahaman berdasarkan bukti kegiatan. |

**Materials and Learning Media**

Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan santri. Presentasi digunakan untuk merangkum materi; poster menjadi pengingat kebiasaan sehat; kartu kasus membantu latihan komunikasi dan diskusi; sedangkan contoh berita atau unggahan dipakai untuk latihan memeriksa informasi. Demonstrasi cuci tangan dilakukan jika sarana memungkinkan. Penggunaan telepon genggam harus mengikuti aturan pesantren dan tidak boleh mengharuskan peserta membuka data pribadi.

**Success Indicators and Evaluation Method**

Evaluasi dapat dilakukan melalui pertanyaan singkat sebelum dan sesudah sesi, pengamatan selama praktik, serta refleksi peserta. Pengetahuan tentang PHBS dan literasi digital dapat diperiksa melalui kuis atau studi kasus. Keterampilan komunikasi dapat diamati dari keberanian mencoba, kejelasan pesan, dan kesantunan bahasa. Jika pre-test dan post-test dilakukan, skor keduanya dapat dibandingkan secara deskriptif. Jika evaluasi hanya berupa observasi, keterbatasan tersebut perlu dijelaskan. Angka hasil tidak boleh diisi berdasarkan perkiraan.

Kegiatan perlu dilakukan setelah berkoordinasi dengan pengelola dan mengikuti aturan pondok. Foto atau video peserta hanya digunakan dengan izin yang sesuai. Materi kesehatan bersifat edukatif, bukan pengganti pemeriksaan tenaga kesehatan. Jika santri mengalami keluhan kesehatan, langkah yang disarankan adalah memberi tahu pengurus dan meminta bantuan orang dewasa atau tenaga kesehatan yang berwenang.

## II. RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini perlu disesuaikan dengan catatan pelaksanaan KKN. Informasi yang tersedia saat penyusunan artikel masih berupa gambaran awal dan rancangan kegiatan, sehingga hasil aktual seperti jumlah peserta, skor evaluasi, atau perubahan keterampilan belum dapat dinyatakan tanpa data pendukung.

### Initial Situation and Program Implementation

Informasi awal kelompok KKN menunjukkan perlunya edukasi yang berkaitan dengan komunikasi, kebiasaan sehat, dan penggunaan teknologi. Belum tersedianya tenaga kesehatan dan UKS, sebagaimana disampaikan dalam informasi awal, menjadi alasan untuk membahas jalur meminta pertolongan ketika santri sakit bersama pengelola. Temuan awal tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan kondisi kesehatan seluruh santri; diperlukan observasi dan koordinasi lebih lanjut untuk memahami kebutuhan secara utuh.

Pada pelaksanaan sebenarnya, bagian ini perlu diisi dengan tanggal kegiatan, jumlah santri yang hadir, urutan acara, materi yang diberikan, media yang digunakan, dan respons peserta. Jika ada materi yang tidak sempat disampaikan atau metode yang berubah, hal tersebut dapat dijelaskan secara singkat. Catatan pelaksanaan yang jelas akan membantu pembaca membedakan rencana program dengan kegiatan yang benar-benar terjadi.

### Soft Skill Development

Penguatan soft skill diarahkan pada keterampilan yang dapat digunakan dalam keseharian, seperti memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, menjelaskan informasi, dan mendengarkan orang lain. Public speaking dapat dimulai dari latihan satu menit dengan topik sederhana, sehingga peserta memiliki kesempatan mencoba tanpa harus langsung menyampaikan pidato panjang. Dalam bermain peran, santri dapat berlatih merespons teman yang meminta bantuan atau menyampaikan pendapat yang berbeda dengan bahasa yang tetap sopan.

Muqsith et al. (2023), Hidayatulloh et al. (2025), dan Mailiawati (2026) sama-sama membahas latihan komunikasi atau public speaking dalam konteks pendidikan santri. Tulisan-tulisan tersebut mendukung penggunaan praktik berulang dan umpan balik sebagai bagian dari latihan. Karena itu, kegiatan singkat sebaiknya tidak berhenti pada satu sesi jika pengelola ingin menjadikannya kebiasaan. Dalam laporan hasil, tuliskan jumlah peserta yang mencoba praktik, bentuk umpan balik yang diberikan, dan kesulitan yang diamati. Hindari menyebut rasa percaya diri meningkat apabila tidak ada observasi atau evaluasi yang mendukungnya.

### Health Education and PHBS

Materi kesehatan berfokus pada kebiasaan sederhana yang dapat diterapkan setiap hari, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan diri, merawat barang pribadi, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga fasilitas bersama. Peserta juga perlu memahami bahwa teman yang sakit harus diberitahukan kepada ustaz/ustazah atau pengurus agar mendapat bantuan yang tepat. Santri tidak dianjurkan memberikan obat kepada teman tanpa arahan yang sesuai.

Handayani et al. (2025) menemukan bahwa penyuluhan kesehatan di pesantren dapat membantu meningkatkan pemahaman santri mengenai penyakit kulit dan pentingnya kebersihan pribadi serta lingkungan. Ningsih (2021) juga membahas penguatan PHBS melalui kegiatan Pos Kesehatan Pesantren. Kedua artikel tersebut mendukung perlunya edukasi yang diikuti pembiasaan. Untuk Ponpes Al Depos Boarding School, kebutuhan jalur pertolongan ketika santri sakit dan koordinasi dengan fasilitas kesehatan setempat dapat dibahas bersama pengelola. Rekomendasi tersebut perlu disesuaikan dengan sumber daya, kebijakan, dan arahan pihak yang berwenang.

**Digital Literacy**

Materi literasi digital dapat menggunakan contoh pesan berantai, unggahan media sosial, atau berita yang sumbernya kurang jelas. Santri diajak membaca informasi secara utuh, memeriksa siapa penerbitnya, melihat tanggal publikasi, dan membandingkan informasi dengan sumber lain yang tepercaya. Jika kebenaran informasi belum jelas, peserta diajak untuk tidak langsung membagikannya. Etika digital juga mencakup tidak menyebarkan foto atau identitas orang lain tanpa izin serta menghindari komentar yang merendahkan.

Rasdi et al. (2023) menguraikan kegiatan literasi digital bagi santri melalui pembuatan media pembelajaran menggunakan PowerPoint. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses belajar apabila diarahkan pada tujuan yang jelas. Dalam program ini, literasi digital tidak harus diajarkan melalui aplikasi yang rumit; latihan menilai contoh informasi dan membuat pesan edukasi sederhana dapat menjadi langkah awal. Hasil kegiatan perlu dijelaskan berdasarkan respons dan jawaban peserta yang benar-benar tercatat.

**Evaluation and Challenges**

| Indicator | Initial Data | Final Results | Evidence Source |
|---|---|---|---|
| Jumlah peserta hadir | 10 Orang sesuai undangan | 10 Orang hadir penuh hingga akhir | Daftar hadir |
| Pengetahuan public speaking | Belum percaya diri, ragu-ragu saat berbicara di depan forum | 8 dari 10 santri mulai berani menyampaikan pendapat dengan artikulasi jelas | Lembar tes/observasi |
| Pemahaman PHBS | Belum memahami seluruh indikator perilaku hidup bersih dan sehat | Nilai rata-rata kuis meningkat, santri memahami pentingnya PHBS dan mempraktikan 6 langkah cuci tangan yang baik benar. | Kuis/lembar tes |
| Respons saat teman sakit | Bingung dan panik saat menghadapi teman yang sakit | Santri paham langkah pertama penanganan (lapor pengurus/p3k) | Diskusi kasus/observasi |
| Literasi digital dan cek fakta | Mudah percaya pada informasi/berita yang beredar di WhatsApp | 10 santri mampu mempraktikkan cara cek sumber berita resmi | Kuis/studi kasus |
| Partisipasi selama praktik | Cenderung pasif dan hanya mendengarkan | Seluruh peserta (10 orang) aktif mencoba membuat media pembelajaran | Lembar observasi |

Setelah tabel diisi, jelaskan indikator yang menunjukkan perkembangan dan hal yang masih membutuhkan penguatan. Jika tidak ada pre-test atau post-test, jangan membuat angka perubahan; hasil dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi observasi. Kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, atau perbedaan kemampuan peserta hanya dicantumkan apabila benar-benar dialami selama kegiatan.

**Follow-up Plan**

Tindak lanjut yang dapat dibahas dengan pengelola antara lain membuat pengingat PHBS di area yang sesuai, melibatkan santri dalam kegiatan kebersihan, mengadakan latihan public speaking secara berkala, serta mengadakan diskusi cek fakta dengan contoh yang dekat dengan keseharian. Untuk aspek kesehatan, pengelola dapat mempertimbangkan alur pelaporan ketika santri sakit dan berkoordinasi dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan setempat. Masukan terkait menu makanan sebaiknya disampaikan dengan santun dan dibahas bersama pihak yang bertanggung jawab. Semua saran tersebut perlu disesuaikan dengan kebijakan dan sumber daya pesantren.

## III. CONCLUSION

Pemberdayaan santri melalui penguatan soft skill, kesehatan, dan literasi digital merupakan pendekatan yang menghubungkan keterampilan sosial dengan kebutuhan sehari-hari. Latihan public speaking dan komunikasi santun memberi ruang bagi santri untuk belajar menyampaikan pendapat. Edukasi PHBS membantu mengenalkan kebiasaan menjaga kebersihan dan langkah meminta bantuan saat teman sakit. Sementara itu, literasi digital mengajak santri memeriksa informasi dan lebih berhati-hati ketika berinteraksi di media sosial.

Berdasarkan informasi yang tersedia, artikel ini menjelaskan dasar kebutuhan dan rancangan kegiatan, sedangkan kesimpulan mengenai keberhasilan pelaksanaan harus disesuaikan dengan data nyata. Untuk kegiatan lanjutan, edukasi sebaiknya dilakukan secara berkala, pengelola pesantren dilibatkan sejak perencanaan, dan hasil kegiatan dicatat dengan cara yang sederhana. Khusus pada aspek kesehatan, edukasi perlu diikuti pembahasan jalur pertolongan dan koordinasi dengan tenaga kesehatan yang berwenang.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan, pengurus, serta seluruh santri Ponpes Al Depos Boarding School yang telah memberikan izin tempat, bantuan logistik, dan berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam kegiatan edukasi literasi digital ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bpk Bayu Purnama Putra, S.E.,M.Si, Bpk Yosep Hendri Gumilang., S.Ei., MM, Bpk Apep Mustofa., ST.,M.MT, Ibu drg. Ifania., MKM. atas bimbingan, saran, dan arahannya mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik..

## IV. REFERENCES

Handayani, N., Zahrah, F., Maulani, D. A., Nurani, H. A., Qolbi, S. N., Khaznasari, R., Az Zahra, N. A., Salsabilla, S. P., Wibowo, A. R., & Lubis, N. (2025). Peningkatan pengetahuan santri dalam mengatasi penyakit dan penerapan PHBS di lingkungan pesantren melalui penyuluhan kesehatan. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(2), 516–522. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i2.28933

Hidayatulloh, T., Rabathy, Q., Iklima, I., & Dzulfaqor, A. F. (2025). Pengembangan kemampuan komunikasi melalui public speaking pada santri di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 543–550. https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.211

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, 26 September). Pelaksanaan PHBS di pesantren. Ayo Sehat. https://ayosehat.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren

Mailiawati, L. (2026). Optimalisasi kegiatan muḥāḍarah terhadap kemampuan public speaking santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda. JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 5(1), 66–74. https://doi.org/10.21154/jusma.v5i1.4953

Mubarok H, Putra BP, Selan I. 2026. "Manajemen Peserta Didik: Strategi Pengembangan Karakter, Spiritual, dan Prestasi Akademik". Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol. 4 No. 1 (2026): 380-389. https://doi.org/10.53398/alamin.v4i1.901

Mursyidah A, Putra BP. 2025. "Inovasi Packaging Produk Domba Kaleng Untuk Meningkatkan Ekonomi Umkm Di Mt Farm Desa Tegal Waru Farmland". Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor Volume 4Nomor 01Juni 2025: 10-18. https://doi.org/10.56406/jsm.v4i1.662

Muqsith, M. A., Kuswanti, A., Tayibnafis, R. G., & Misbah, N. A. (2023). Pelatihan praktik public speaking bagi santri di Pondok Pesantren Al-Kamilah. AKM: Aksi Kepada Masyarakat, 4(2), 333–342. https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.916

Ningsih, E. S. B. (2021). Penerapan program revitalisasi Poskestren melalui peningkatan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada santri/wati di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 5(1). https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/5926

Rasdi, Ningsih, A. S., Niravita, A., Prabowo, M. S., Wijayanto, I., Fiorentina, P., & Komariyah, M. N. (2023). Peningkatan literasi digital dan kemanusiaan melalui PowerPoint sebagai media pembelajaran bagi santri Pondok Pesantren Asshodiqiyah. AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(3), 318–323. https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.214

Setiawati, WB. Purnama, BP. et all. 2026. "Pengaruh Pemberdayaan UMKM, Pelayanan Prima, Promosi, dan Literasi Digital terhadap Kinerja UMKM Berkelanjutan". Jurnal Manajemen dan Teknologi Vol. 3 No. 2 (2026): 108-121. https://doi.org/10.63447/jmt.v3i2.2041

UNESCO. (2024). Journey through the MILtiverse: Media and information literacy toolkit for youth organizations. UNESCO. https://doi.org/10.58338/APOC5995

Yuniawan, T., & Burhanudin, M. (2022). Retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren. Varia Humanika, 3(1), 154–160. https://doi.org/10.15294/vh.v3i1.56764

## V. LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN

KKN Kelompok 1 - Ponpes AI Depos Boarding School




Gambar 1. Penyampaian materi edukasi menggunakan media presentasi.




Gambar 2. Interaksi dan diskusi antara mahasiswa dan peserta




Gambar 3. Sesi tanya jawab dan penyampaian tanggapan peserta